

## **UPAYA PELESTARIAN BAHASA LAMPUNG TENTANG PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG DI KALANGAN SEKOLAH MENENGAH**

Rani Oktavia, Fifi Mutia Sari, Rahmat Prayogi, Mulyanto Widodo

Institusi/lembaga Penulis <sup>1</sup>PBL FKIP Universitas Lampung

Institusi / lembaga Penulis <sup>2</sup>PBL FKIP Universitas Lampung

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[ranioktavia983@gmail.com](mailto:ranioktavia983@gmail.com), <sup>2</sup>[Mutiasarisari300@gmail.com](mailto:Mutiasarisari300@gmail.com) ,

<sup>3</sup>[rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id](mailto:rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id), <sup>4</sup>[mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id](mailto:mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Regional languages reflect the cultural values and identity of a society, and also shape the character of the nation. Due to globalization, urbanization, and socio-cultural changes, Lampung, one of the regional languages in Indonesia, is now facing many challenges. The purpose of this study is to explain the use of Lampung in secondary schools and to identify factors influencing its decline, as well as efforts to preserve it through formal education. This study used a qualitative approach and library research methods. Data were collected from various written sources, including books, scientific journals, and official documents related to the topic of regional language preservation. As this study demonstrates, preserving Lampung through formal education is a strategic step to strengthen regional cultural identity and shape the character of the younger generation, whose local values are being eroded by the influence of globalization.*

**Keywords:** *Lampung language, local content, local language preservation, education, secondary schools*

### **ABSTRAK**

Bahasa daerah mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas suatu masyarakat, dan juga membentuk karakter bangsa. Akibat globalisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial budaya, bahasa Lampung menjadi salah satu bahasa daerah di Indonesia kini menghadapi banyak tantangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan Bahasa Lampung di sekolah menengah dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan penggunaannya serta upaya untuk melestarikannya melalui pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka (library Research). Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik pelestarian bahasa daerah. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, mempertahankan Bahasa Lampung melalui pendidikan formal adalah langkah strategi untuk memperkuat identitas budaya daerah dan membentuk karakter generasi muda yang dihilangkan pada nilai-nilai lokal di tengah pengaruh globalisasi.

**Kata Kunci:** Bahasa Lampung, muatan lokal, pelestarian bahasa lokal, pendidikan, sekolah menengah

### **A. Pendahuluan**

Bahasa daerah adalah simbol nilai budaya yang terikat dan mencerminkan kebudayaan orang yang menggunakannya. Salah satu bahasa nasional adalah Lampung. Bahasa Lampung juga merupakan identitas bangsa Lampung. Salah satu provinsi Indonesia dengan lokasi strategis adalah Lampung. Provinsi Lampung didiami oleh dua kelompok orang, orang asli dan orang asing karena lokasinya di ujung Selatan Pulau Sumatera. Akibatnya, situasi ini digambarkan pada lambang wilayah Lampung, yang disebut "Sang Bumi Ruwa Jurai", yang berarti "Bumi kediaman mulia dari dua golongan masyarakat yang berbeda asal-usulnya.

"Transmigrasi, terutama dari Pulau Jawa, Bali, dan Lombok, yang tetap mempertahankan gaya hidup, budaya, dan bahasa aslinya, telah memperkaya kebudayaan Lampung, tetapi juga dapat mengancam kepunahan kebudayaan Lampung itu sendiri. Karena penduduk asli Lampung menjadi minoritas di wilayahnya sendiri, bahasa Lampung semakin terpinggirkan. Akhir-akhir ini, ada banyak orang tua dan akademisi Lampung yang menyatakan bahwa orang Lampung tidak lagi menggunakan bahasa dan aksara Lampung mereka. Selain itu, ada banyak generasi muda Lampung yang menjadi kaku dan tidak dapat berbicara dengan lancar lagi. Selain itu, disebutkan bahwa bahasa Lampung sebagian besar

digunakan hanya di rumah, di kampung, atau saat berpartisipasi dalam acara adat Lampung. Bahasa Lampung juga jarang digunakan di pasar-pasar, kantor, dan tempat-tempat umum. Mungkin tidak salah mengatakan bahwa bahasa Lampung secara bertahap terancam punah dan hilang dari penggunaan. Perlu dipikirkan bahwa ada berbagai cara untuk melestarikan bahasa dan budaya Lampung.

Kebudayaan tidak dibawa dari nenek moyang, tetapi melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, yang merupakan kunci pelestarian dan pengembangan kebudayaan ini. Pendidikan, baik formal maupun nonformal, menentukan sifat kebudayaan. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak kepribadian, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara," kata Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam sistem pendidikan nasional, ada aturan yang mewajibkan muatan lokal dimasukkan ke dalam kurikulum. Kurikulum, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah kumpulan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Saat ini, kurikulum muatan lokal di Provinsi Lampung fokus pada pelajaran bahasa Lampung . Pendidikan sangat penting untuk melestarikan pembangunan suatu wilayah atau bangsa secara keseluruhan .

Hal ini diperlukan karena Kebudayaan merupakan identitas bangsa. Oleh karena itu, kebudayaan tidak boleh dipisahkan dari proses pendidikan, baik formal maupun nonformal. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung dan Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pelestarian dan Pembelajaran Bahasa Lampung adalah undang-undang lokal yang harus dipenuhi. Karena Pergub Nomor 39 Tahun 2014, semua sekolah harus mempelajari bahasa dan seni Lampung. Di satu sisi, tampaknya penerapan kebijakan Pergub Nomor 39 Tahun 2014 akan sangat menguntungkan. Dengan menggunakan kebijakan ini, siswa yang bukan keturunan Lampung akan dapat mengenal dan memahami bahasa dan budaya Lampung sebagai bahasa dan budaya baru. Pergub Kebijakan Nomor 39 Tahun 2014 dimaksudkan untuk membantu proses akulturasi dan pembaharuan silang budaya antara berbagai etnik yang tinggal di Lampung. Oleh karena itu, diharapkan kebijakan ini akan menumbuhkan rasa toleransi dan memperkuat persatuan bangsa. Pembelajaran bahasa lampung di sekolah dalam jangka panjang diharapkan akan membantu pelatihan kebudayaan secara

keseluruhan, mengingat nilai-nilai spiritualah yang terkandung dalam bahasa lampung yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa. Selain itu, keadaan dan pembelajaran bahasa lampung saat ini menghadapi berbagai masalah yang mengganggu bahasa dan budaya lampung . Untuk menerapkan kebijakan tersebut, perlu ada peraturan yang jelas. Ini akan memungkinkan guru untuk memanfaatkan pelajaran mulok bahasa lampung di kelas.

Mulok, juga disebut sebagai muatan lokal, adalah segala strategi dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan terbuka yang dibuat oleh sekolah berdasarkan keragaman potensi, karakteristik, keunggulan, dan kebutuhan masing-masing daerah. Mulok juga diakui untuk mengatur proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Program pendidikan yang diajarkan kepada siswa yang didasarkan pada keadaan masyarakat disebut muatan lokal (Lutfiyya & Nurhayati, 2024). Bahasa menentukan budaya seseorang. Bahasa berfungsi sebagai representasi nilai, tradisi, dan hal-hal yang diwariskan dari generasi ke generasi selain berguna sebagai alat untuk berkomunikasi (Putri et al., 2024). Georges menggambarkan bahasa sebagai sistem di mana orang-orang dalam masyarakat berkomunikasi melalui simbol bunyi yang diciptakan oleh alat ucap manusia. Bahasa mungkin alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak kepribadian, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Aturan yang berlaku di seluruh sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa muatan lokal harus menjadi bagian dari kurikulum.

Aturan yang berlaku di seluruh sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa muatan lokal harus menjadi bagian dari kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Saat ini, fokus kurikulum lokal di Provinsi Lampung adalah bahasa Lampung.

Muatan lokal adalah jenis pendidikan yang diberikan kepada siswa yang didasarkan pada keadaan masyarakat (Lutfiyya & Nurhayati, 2024). Bahasa membentuk budaya seseorang. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa mewakili nilai, kebiasaan, dan hal-hal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Putri et al., 2024). Georges menggambarkan bahasa sebagai sistem di mana orang

berkomunikasi satu sama lain melalui simbol bunyi yang dibuat oleh alat ucap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi satu sama lain.

Berdasarkan uraian teori dan landasan hukum tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan, termasuk menerapkan muatan lokal yang sesuai dengan keadaan lokal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, muatan lokal merupakan komponen penting dari kurikulum nasional untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal. Fokus pengiriman lokal di Provinsi Lampung adalah pembelajaran Bahasa Lampung sebagai upaya nyata untuk melestarikan bahasa lokal.

Bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga membentuk identitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat. Akibatnya, pengajaran bahasa Lampung secara nasional di sekolah menengah sangat penting untuk mempertahankan bahasa ini di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa. Oleh karena itu, penerapan muatan lokal Bahasa Lampung di sekolah adalah tindakan strategis untuk mendukung pelestarian budaya lokal dan memperkuat jati diri siswa sebagai anggota masyarakat Lampung.

### **C. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library Research). Pilihan pendekatan kualitatif disebabkan oleh fakta bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman mendalam tentang upaya yang dilakukan untuk mengajarkan Bahasa Lampung di kalangan sekolah menengah sebagaimana adanya. Studi pustaka, menurut Mestika Zed (2003), adalah serangkaian tindakan yang mencakup membaca, mencatat, dan mengolah informasi penelitian dari berbagai sumber tertulis yang terkait dengan subjek penelitian. Menurut Waruwu (2023), pendekatan kualitatif menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena sosial, peristiwa, atau dinamika masyarakat. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai artikel, jurnal ilmiah online, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pelestarian Bahasa Lampung dan pelaksanaannya di sekolah menengah. Setelah itu, data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan meninjau isi literatur untuk menentukan makna, pola, dan nilai yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, pendekatan studi pustaka kualitatif dianggap paling cocok untuk penelitian ini karena mampu menggambarkan kondisi dan upaya pelestarian Bahasa Lampung dengan menggunakan data dari literatur sebelumnya.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian kasus di atas dapat memberikan informasi dan beberapa gagasan penting tentang bagaimana menggunakan muatan lokal Bahasa Lampung sebagai cara untuk menjaga bahasa daerah tetap hidup. Peraturan Daerah (Perda) telah dibuat oleh pemerintah Provinsi Lampung untuk mendukung pembelajaran Bahasa Lampung sebagai mata pelajaran lokal yang harus diajarkan di sekolah. Implementasi kebijakan ini menunjukkan bahwa pemerintah berkomitmen untuk mempertahankan bahasa daerah. Namun keberhasilan implementasinya tetap bergantung pada ketersediaan tenaga pendidik dan sarana pendukung. Dinas pendidikan telah menyediakan materi pelajaran, yaitu buku pelajaran Bahasa Lampung, namun kualitas dan keberagaman materi masih perlu ditingkatkan. Ada kebutuhan akan inovasi dalam pengembangan materi terbuka saat ini karena dianggap tidak cukup untuk menggambarkan secara keseluruhan kekayaan budaya dan bahasa Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki dorongan yang cukup besar untuk mengajar Bahasa Lampung, terutama bagi guru yang merupakan penutur asli bahasa tersebut. Siswa yang berasal dari keluarga non-Lampung seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa tersebut karena kurangnya pemahaman di luar kelas. Teknologi dan media digital sangat penting untuk memperluas pembelajaran

Bahasa Lampung. Beberapa lembaga pendidikan telah mulai menggunakan aplikasi pembelajaran bold dan platform media sosial untuk mempromosikan kosakata dan budaya Lampung. Namun, ini masih kurang merata di mana saja yang digunakan.

Beberapa kendala yang ditemukan termasuk kekurangan guru yang berpengalaman, kurangnya waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran Bahasa Lampung dalam kurikulum, dan kurangnya minat siswa karena bahasa Indonesia dan asing menjadi bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat disangkal bahwa pengiriman lokal bahasa Lampung ke sekolah sangat penting karena berjanji sebagai salah satu upaya strategi untuk mempertahankan bahasa daerah di tengah arus globalisasi yang cepat. Salah satu dampak globalisasi adalah dominasi bahasa asing yang mengancam bahasa lokal. Akibatnya, pendidikan formal menjadi cara yang sangat strategis untuk menjangkau generasi muda secara terorganisir dan sistematis dalam upaya melestarikan bahasa Lampung.

**Indikator penelitian untuk fungsi mulok bahasa lampung adalah:**

1. Berbahasa lampung yaitu kemampuan seseorang untuk berbicara dalam Bahasa lampung dialek A atau O.
2. Pemahaman Lampung mengenai yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan memahami aksara lampung.
3. Pemahaman tentang budaya lampung, yaitu pemahaman

tentang budaya asli lampung, termasuk seni, alat musik, tarian, dan tradisi masyarakat lampung.

**Pembelajaran di Sekolah**

Karena kondisi provinsi ini, yang memiliki sedikit jenis bahasa daerah, model pembelajaran ini dapat digunakan secara terstruktur. Sebelum MBKM Episode 17 dimulai, kebijakan pembelajaran bahasa Lampung sudah ada sejak Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal (Pergub 39/2014). Menurut Rahayu (2020), p. 48. Untuk semua jenjang pendidikan, dari SD hingga SMA, materi lokal Bahasa dan Aksara Lampung diberikan dua jam pelajaran. Untuk siswa kelas X di SMK/MAK, materi tersebut diberikan tiga jam pelajaran, dan untuk siswa kelas XI dan XII diberikan empat jam Pelajaran.

Dinas pendidikan bertanggung jawab atas program ini. Dalam kurikulum terbaru, Kurikulum Merdeka, sekolah dapat memasukkan muatan lokal yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik dan kearifan lokal mereka. Menurut Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek, Zulfikri, ada tiga pilihan yang tersedia untuk sekolah (Biro Kerja Sama dan Hubungan). Pilihan pertama adalah membuat bagian khusus untuk muatan lokal. Pilihan kedua adalah memasukkan muatan lokal ke dalam semua bagian.

Penguatan profil siswa Pancasila adalah opsi ketiga. Jadi, belajar bahasa daerah sebagai muatan lokal tidak selalu mungkin. Menurut Lauder (2023), penerapan muatan lokal bahasa daerah hanya dapat dilakukan dalam komunitas yang homogen.

### **Gambaran Umum Penggunaan Bahasa Lampung di Sekolah Menengah**

Bahasa Lampung sangat penting untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Lampung menetapkan bahwa bahasa Lampung harus dipelajari di sekolah dasar dan menengah. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Lampung di kalangan siswa SMP dan SMA cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi komunikatif bahasa Lampung mulai bergeser dari bahasa sehari-hari menjadi sekadar bahasa pelajaran di ruang kelas. Banyak siswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa gaul dan bahasa asing saat berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

### **Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Lampung**

Faktor-faktor berikut memberikan kontribusi pada tingkat penggunaan bahasa Lampung yang rendah di kalangan siswa sekolah menengah:

- a. Faktor Lingkungan Sosial  
Gaya berbicara siswa dipengaruhi secara signifikan oleh teman

sebayanya dan lingkungan keluarga mereka. Banyak keluarga muda Lampung tidak lagi menggunakan bahasa Lampung di rumah, sehingga anak-anak kehilangan kesempatan alami untuk belajar sejak dini.

- b. Faktor Prestise Bahasa  
Bahasa Indonesia dianggap universal dan modern, sedangkan bahasa Lampung dianggap sebagai bahasa “kampungan” oleh beberapa siswa. Pandangan ini membuat siswa enggan menggunakan bahasa daerah karena khawatir dianggap kurang modern.
- c. Faktor Pendidikan dan Pembelajaran  
Meskipun bahasa Lampung diajarkan sebagai mata pelajaran wajib, proses pembelajaran seringkali bersifat teoritis dan kurang interaktif. Dibandingkan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, guru lebih menekankan komponen tulisan, yaitu aksara dan kosakata.
- d. Faktor Media dan Teknologi  
Bahasa Lampung kalah bersaing dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam dunia digital karena siswa jarang terpapar bahasa tersebut di media

sosial, televisi lokal, dan platform digital.

**Upaya Pelestarian Bahasa Lampung di Kalangan Sekolah Menengah**

Strategi pelestarian terarah diperlukan untuk mengatasi penurunan penggunaan bahasa Lampung di sekolah. Beberapa tindakan yang dapat diambil termasuk:

**1. Integrasi Pembelajaran Kontekstual**

Guru harus membuat metode pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa, seperti permainan bahasa, drama, lomba pidato, atau video blog berbahasa Lampung. Ini harus membuat bahasa Lampung menjadi lebih menarik dan bermanfaat bagi mereka.

**2. Peran Sekolah sebagai Lembaga Pelestarian Bahasa**

Sekolah dapat menciptakan lingkungan berbahasa Lampung dengan mengadakan "Hari Berbahasa Lampung" setiap minggu, menggunakan papan nama berbahasa Lampung dan Indonesia, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya lokal.

**3. Dukungan dari Pemerintah dan Masyarakat**

Regulasi dan pelatihan guru bahasa Lampung dapat diperkuat oleh pemerintah daerah. Orang tua dan masyarakat diharapkan kembali menggunakan bahasa Lampung dalam hubungan keluarga.

**4. Pemanfaatan Media Digital**

Konten digital seperti lagu, komik, dan sumber pembelajaran online dalam bahasa Lampung akan meningkatkan minat siswa dan memperluas cakupan penggunaan bahasa Lampung di era kontemporer.

Bahasa menunjukkan identitas budaya. Siswa menggunakan bahasa Lampung tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menjaga tradisi dan kearifan lokal. Siswa yang mampu menggunakan bahasa Lampung dengan bangga membantu mempertahankan budaya lokal di era modern. Akibatnya, bahasa Lampung harus diajarkan dan dilestarikan di sekolah menengah sebagai bagian dari pembangunan karakter dan identitas bangsa.

Hasil penemuan dan penelitian menunjukkan bahwa penurunan

penggunaan bahasa Lampung bukan hanya disebabkan oleh kurangnya minat siswa, tetapi juga karena kurangnya sistem pelatihan bahasa di rumah dan di sekolah. Jadi, pendidikan, keluarga, media, dan kebijakan pemerintah daerah harus bekerja sama untuk merevitalisasi bahasa Lampung.

### **E. Kesimpulan**

Bahasa Lampung di sekolah menengah mengalami penurunan yang cukup signifikan, menurut hasil diskusi dan analisis yang telah diuraikan. Meskipun Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 dan Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 telah menetapkan kebijakan tentang pembelajaran bahasa dan aksara Lampung sebagai muatan lokal, masih terdapat beberapa kendala yang menghalangi pelaksanaannya di lapangan. Pengaruh lingkungan sosial, rasa hormat yang rendah terhadap bahasa daerah dibandingkan bahasa nasional atau bahasa asing, kurangnya inovasi dalam pembelajaran, dan kurangnya penggunaan bahasa Lampung di media digital merupakan beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Lampung. Akibatnya, bahasa Lampung lebih dianggap sebagai bahasa akademik daripada

bahasa komunikasi sehari-hari. Namun demikian, masih ada peluang besar untuk melestarikan bahasa Lampung jika dilakukan melalui pendekatan pendidikan kontekstual, partisipasi aktif sekolah, dukungan masyarakat dan pemerintah, dan penggunaan teknologi canggih. Penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung penggunaan bahasa Lampung dan penguatan pembelajaran berbasis budaya lokal akan membantu menumbuhkan kembali kebanggaan generasi muda terhadap bahasa daerahnya. Oleh karena itu, menjaga bahasa Lampung bukan hanya tugas akademis itu adalah upaya untuk membangun karakter, identitas, dan jati diri masyarakat Lampung di era globalisasi. Agar bahasa Lampung tetap hidup, berkembang, dan diwariskan kepada generasi berikutnya, sangat penting bahwa sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah bekerja sama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Khalizah, N. (2024). Muatan lokal Bahasa Lampung di sekolah sebagai strategi pemertahanan. *Jurnal PBS: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45–56. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id>
- Puspita, A., & Nurhayati, R. (2023). Pengembangan LKPD menyimak berita Bahasa Lampung (Pungo Pandai) untuk siswa SMA/MA kelas XI. *Jurnal Teknologi Pembelajaran dan Literasi*

(JTL), 9(2),  
123133. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JTL/article/view/19249>

Rahayu, R. (2016). Peranan muatan lokal Bahasa Lampung dalam upaya pelestarian (Studi kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016). [Skripsi, Universitas Lampung]. Repositori Universitas Lampung.

Andina, E., Pratiwi, L., & Rahman, A. (2023). Implementasi dan tantangan revitalisasi bahasa daerah di Provinsi Lampung. Jurnal DPR RI: Kajian Kebijakan dan Pembangunan Daerah, 4(2), 112–125. <https://jurnal.dpr.go.id>

Hartono, H., Yanzi, H., & Pitoewas, B. (2016). Peranan muatan lokal Bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung (Studi kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016). Jurnal Kultur Demokrasi, 4(2), 1–12. <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/11201>

Rahayu, D. (2020). Revitalisasi bahasa daerah di era globalisasi. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, 18(2), 123–134.

Sari, R., & Pranata, A. (2022). Peran sekolah dalam pelestarian bahasa Lampung. Jurnal Kearifan Lokal Nusantara, 4(1), 56–68.